

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN FUNDAMENTAL
(TAHUN KEDUA)**



**KONSEP PENERAPAN GENDING
DALAM *PAKELIRAN* WAYANG KULIT PURWA
GAYA SURAKARTA**

Penanggung Jawab:
Asal Sugiarto, S.Kar., M.Sn. (Ketua)
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. (Anggota)
Busyairi, S.Sn. (Anggota)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta
Nomor: 060/023.04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011
REVISI II DIPA ISI Yogyakarta
Nomor: 0605/023.04.2.01/14/2012, tanggal 23 Mei 2012
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 634/K.14.11.1/L.K/2012, tanggal 9 Februari 2012
Addendum Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2437/K.14.11.1/L.K/2012, tanggal 23 Mei 2012

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
BULAN: DESEMBER 2012**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	677/PD/KKI/2013
KLAS	
TERIMA	24-04-2013 21

LAPORAN AKHIR PENELITIAN FUNDAMENTAL (TAHUN KEDUA)



KONSEP PENERAPAN GENDING DALAM *PAKELIRAN* WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA



Penanggung Jawab:

Asal Sugiarto, S.Kar., M.Sn. (Ketua)

Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. (Anggota)

Busyairi, S.Sn. (Anggota)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta

Nomor: 060/023.04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011

REVISI II DIPA ISI Yogyakarta

Nomor: 0605/023.04.2.01/14/2012, tanggal 23 Mei 2012

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 634/K.14.11.1/L.K/2012, tanggal 9 Februari 2012

Addendum Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 2437/K.14.11.1/L.K/2012, tanggal 23 Mei 2012

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
BULAN: DESEMBER 2012**



HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN TAHUN KEDUA

1. Judul : Konsep Penerapan Gending dalam *Pakeliran*
Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Asal Sugiarto, S.Kar., M.Sn.
 - b. Jenis Kelamin : L
 - c. NIP : 195007131987031002
 - d. Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IVb.
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Pedalangan
 - g. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 - h. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian, ISI Yogyakarta
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang
4. Lokasi Penelitian : Surakarta
5. Kerjasama dengan Institusi Lain
 - a. Nama Intansi : -
 - b. Alamat : -
6. Masa Penelitian :
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 30.000.000,- (Tigapuluh Tiga Juta Rupiah)



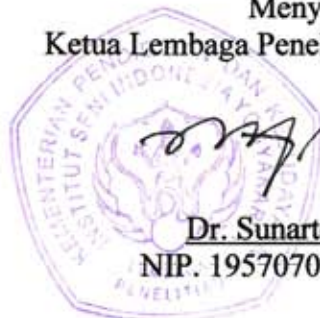
Mengetahui Dekan
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 195603081979031 001

Yogyakarta, 30 Nopember 2012
Ketua Peneliti

Asal Sugiarto, S.Kar., M.Sn.
NIP.195007131987031002

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian, ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 195707091985031004

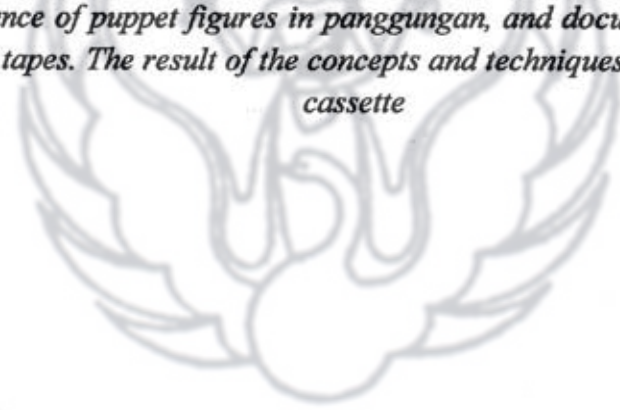
RINGKASAN DAN SUMMARY

Penelitian berjudul "Konsep Penerapan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", bertujuan ingin menemukan konsep korelasi antara gending dengan adegan dan tokoh dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta. Selama ini baru bersifat tertulis dan teknis, tetapi belum dijelaskan letak korelasinya, sehingga eksistensinya semakin memudar. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dengan cara menyajikan gending-gending yang disertai dengan penampilan tokoh-tokoh wayang di panggungan, dan didokumentasikan dalam wujud kaset audiovisual. Hasilnya berupa konsep dan teknik gending dalam pertunjukan wayang dalam bentuk kaset VCD.

The study entitled "Concept Application Gending Pakeliran Wayang Purwa in Surakarta style", aims to discover the concept of correlation between gending with scenes and figures in pakeliran wayang shadow puppet prototype Surakarta style. During this new writing and technical nature, but have not explained the location of the correlation, so that its existence is fading. The method used is the demonstration by presenting gending-gending accompanied by the appearance of puppet figures in panggungan, and documented in the form of audiovisual tapes. The result of the concepts and techniques gending puppet show in

cassette

VCD



PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah bahwa penelitian berjudul “Konsep Penerapan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta” dapat diselesaikan. Kegiatan ini diperlukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bidang seni karawitan dan pewayangan. Dukungan moril dan materiil diberikan dari berbagai pihak, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu diucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur DP2M Dirjen Dikti Kemendiknas yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan dukungan untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Rektor, Dekan, dan Ketua Jurusan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
4. Para *pengrawit* dan *waranggana* yang telah mendukung kegiatan penelitian.

Tentu saja hasil yang dicapai belum bisa memenuhi semua keinginan dan masih banyak kekurangan, maka dimohon memberikan maklum dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih beserta harapan untuk meningkatkan kerjasama lebih lanjut.

Yogyakarta, Desember 2012

Ketua Peneliti

Asal Sugiarto

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA YANG SUDAH DILAKSANAKAN.....	8
I. DESAIN DAN METODE PENELITIAN	9
II. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
A. Gending-Gending <i>Pathet Nem</i>	11
1. Gending <i>Jejeran</i> dan Tokohnya	11
2. Gending <i>Babak Unjal</i> dan Tokohnya	21
3. Gending <i>Kondur Ngadhaton</i> dan Tokohnya	26
4. Gending Adegan <i>Gapuran</i> dan Tokohnya.....	28
5. Gending <i>Kedhatonan</i> dan Tokohnya	32
6. Gending <i>Pasowanan Jawi</i> dan Tokohnya	38
7. Gending <i>Sabrang</i> dan Tokohnya	42
B. Gending-Gending <i>Pathet Sanga</i>	47
C. Gending-Gending <i>Pathet Manyura</i>	52
D. Gending-Gending <i>Srambahan</i> untuk Suasana Tenang, Agak Tergesa-Gesa, dan Tergesa-Gesa, serta Adegan Perang.....	56
III. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Jejer</i> Prabu Duryudana di Astina.....	13
Gambar 2. <i>Jejer</i> di negara Dwarawati Prabu Kresna.....	17
Gambar 3. Tokoh wayang Prabu Salya.....	17
Gambar 4. Tokoh wayang Prabu Drupada.....	18
Gambar 5. Tokoh wayang Prabu Matswapati.....	18
Gambar 6. <i>Jejer</i> di Amarta Prabu Puntadewa.....	20
Gambar 7. Tokoh wayang Batara Guru.....	21
Gambar 8. Tokoh wayang Patih Hendrasudarga dan Prabu Baladewa.....	24
Gambar 9. Tokoh wayang Prabu Susarma.....	26
Gambar 10. Contoh tokoh wayang raja yang diiringi dengan <i>Ayak-Ayakan</i>	27
Gambar 11. Tokoh wayang raja dan kayon atau gapura.....	30
Gambar 12. Tokoh raja ketika berjalan dari kiri ke kanan.....	32
Gambar 13. Adegan <i>kedhatonan</i> Dewi Jembawati.....	35
Gambar 14. Rangkaian Adegan <i>kedhatonan</i> Dewi Jembawati.....	35
Gambar 15. Tokoh wayang Dewi Banowati.....	38
Gambar 16. Tokoh wayang Raden Dursasana.....	40
Gambar 17. Tokoh wayang Raden Samba.....	42
Gambar 18. Tokoh wayang <i>sabrang alusan</i>	44
Gambar 19. Tokoh wayang raja raksasa muda.....	46
Gambar 20. Tokoh wayang raja raksasa tua.....	47
Gambar 21. Tokoh ksatria Raden Arjuna.....	50
Gambar 22. Adegan sanga kedua.....	52
Gambar 23. Adegan <i>manyura sepisan</i>	54
Gambar 24. Adegan <i>manyura kalih</i>	56
Gambar 25. Instrumen gender.....	66
Gambar 26. Instrumen kendang.....	66
Gambar 27. Instrumen saron.....	67
Gambar 28. Instrumen rebab.....	67
Gambar 29. Instrumen gambang.....	68
Gambar 30. Instrumen kenong.....	68
Gambar 31. Instrumen siter.....	69
Gambar 32. Instrumen ketuk dan kempyang.....	69
Gambar 33. Instrumen kempul dan gong.....	70
Gambar 34. Instrumen <i>slenthem</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-Foto Instrumen Gamelan <i>Wayangan</i>	66
2. Draf Publikasi Ilmiah.....	71
3. Instrumen Penelitian.....	87
4. Personalia Penelitian beserta Kualifikasinya.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan gending di dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta sangat penting sekali, karena setiap adegan dan tokoh wayang memiliki gending sendiri-sendiri, sehingga dapat memantapkan karakter adegan dan tokoh wayang. Hal ini sesuai dengan fungsi gending dalam *pakeliran*, yakni bersifat mendukung dan membuat suasana semakin terasa sesuai dengan yang dikehendaki dalam adegan tersebut. Akibat dari konvensi atau kesepakatan ini, maka fungsi gending dalam *pakeliran* menurut Waridi ada tiga, yaitu: (1) *mungkus* (mewadahi, membingkai, atau membatasi), *nglambari* (ilustrasi), dan *nyawiji* (menyatu). Selanjutnya dijelaskan oleh Soetarno bahwa gending dengan wayang memiliki hubungan sinergis, memberikan kekuatan, dan menyatu (Soetarno, 2007: 137-139). Oleh karena pentingnya gending di dalam *pakeliran*, maka dalang selaku pemain utama dalam pertunjukan wayang harus menguasai gending mulai dari pengetahuan sampai pada garapnya atau diberi predikat '*gendhing*', maksudnya mengetahui dan memahami gending (Darsomartono, 1978: 22), agar penampilan adegan dan tokoh wayangnya menjadi mantap atau berkualitas sesuai dengan rasa dan suasana yang ingin diungkapkan kepada penghayat atau penonton. Dengan demikian, seorang dalang salah satunya dituntut harus menguasai gending (*nggendhingi*).

Tugas dalang berkaitan dengan gending adalah *ndhodhogi* (memberikan tanda bunyi dengan pukulan cempala pada bibir kothak/*dhodhogan*), *ngepraki*

(memberikan suara bunyi logam tergantung pada bibir kotak yang dihasilkan dari tendangan kaki kanan dalang dengan posisi bersila/*keprakan*), *nyasmitani* (memberikan tanda melalui ucapan yang sifatnya tidak eksplisit yakni implisit/*sasmita gendhing*), ngombangi (menyanyikan suatu lagu yang disesuaikan dengan nada *sèlèh gending/kombangan*), dan *nyambung rapeti* (membuat irama dan volume gerak dan ucapan yang disesuaikan dengan irama dan volume *gendhing/sambung rapet*). Dengan demikian, kehadiran gending dalam pertunjukan wayang tergantung pada dalang yang membutuhkannya sesuai dengan kebutuhan adegan dan tokoh yang dihadirkan, sedangkan para musisi hanya sebagai pelaksana.

Gending di dalam *pakeliran* memiliki identitas, bentuk, lagu, garap, dan karakter sendiri-sendiri, sehingga mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan adegan dan tokoh wayangnya. Repertoar gending wayang kulit purwa gaya Surakarta telah memiliki pedoman tersendiri atau yang disebut “*Gendhing-Gendhing Wayangan Surakarta/Sala*” Bukti kongkretnya telah ditulis berbagai gending untuk mengiringi *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta seperti misalnya: *Gendhing-Gendhing Wayang Kulit Purwa* karya Samsudjin Probohardjono (1966), *Gendhing Wayang Purwa* karya Walidi (1976), *Serat Sastramiruda* karya KPH. Kusumadilaga (1930), *Gendhing Kanggé Ringgitan* karya M. Ng. Nojowirongko berjumlah sekitar 120 macam gending (Nojowirongko, 1960: 33-44), dan *Gendhing-Gendhing Sing Kanggo Pakeliran* karya Ki Marwata Panenggak Widada berjumlah sekitar 108 macam gending

(Panenggak Widada, 1975: 6-15), dan *Notasi Balungan Gendhing-Gendhing Irian Pakeliran*, karya Bambang Puspoatmojo (tanpa tahun).

B. Masalah

Penelitian tahun pertama (2011) sudah menemukan identitas, bentuk, kegunaan, garap, dan karakternya, tetapi secara audiovisual belum ditemukan korelasinya. Berbicara tentang gending dalam *pakeliran* wayang kulit purwa tentu bersifat audio (suara gending/musik) dan visual (adegan dan tokoh wayang), sehingga secara audiovisual harus ditemukan titik korelasi antara bunyi dan wujud yang dapat membentuk kesatuan estetik garap gending wayang kulit purwa gaya Surakarta. Fenomena di lapangan penerapan gending-gending dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta mengalami ketidakjelasan, sehingga sebagian ada yang masih menggunakan pedoman dan sebagian telah meninggalkan pedoman yang telah dikonvensionalkan. Tentu saja kedua kubu tersebut memiliki alasan, namun demikian apakah alasan yang mendasari dapat dipertahankan sesuai dengan estetika karawitan dalam seni pewayangan? Adanya kekaburan pemahaman konsep penerapan akan berakibat kurang bertahannya suatu konsep tersebut yang akan berujung pada ketidakjelasan, dan akhirnya budaya yang telah disusun secara teknis dan filosofis semakin terabaikan.

Berangkat dari inilah kedudukan gending-gending tradisi yang telah dipolakan dengan adegan dan tokoh wayangnya sulit untuk dipertahankan di lingkungan seni pedalangan, karena baru bersifat teoritis, sedangkan secara esensi bersifat teknis audi dan visual. Akibatnya semakin terjadi kekaburan penggunaan gending di dalam *pakeliran* wayang kulit purwa, bahkan semakin menghilang

keberadaannya. Di mana letak korelasi antara gending, adegan, dan tokoh wayang dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta secara teknis dan estetis? Hubungan tersebut apakah pada identitas, garap, atau rasa/suasana gending dengan adegan ataupun dengan wayangnya? Adanya pertanyaan ini menuntut adanya suatu pembuktian untuk menemukan letak korelasi antara gending dengan adegan dan wayang secara nyata melalui tampilan identitas (nama gending, adegan, dan nama wayang), suara (gending dan narasi wayang), wujud (bentuk gending dan bentuk wayang), dan rasa (rasa gending dan rasa wayang).

